

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA YANG MENIKAH DIUSIA DINI DI DESA SONUO
KECAMATAN BOLAANG ITANG BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
UTARA**

oleh:

Esa Putra Talibo

Antonius Boham

Sintje A. Rondonuwu

Email : esaputratalibo@gmail.com

Abstrak

Sesuai dengan judul pola komunikasi keluarga yang menikah diusia dini di desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupateen Bolaang Mongondow Utara. Maka ditetapkan fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga yang menikah di usia dini, dan apa saja hambatan yang di temui suami istri yang menikah di usia dini dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (makna: data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak), data yang terkumpul diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu untuk mengetahui tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok Sugiono(2012). Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Antar Pribadi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yang menikah di usia dini ialah pola komunikasi satu arah dan dua arah dengan pola komunikasi ini maka proses komunikasi yang berlangsung akan lebih baik dan intensif dalam hal penyampaian pesan di tengah-tengah kehidupan keluarga yang menikah di usia dini. (2) Media komunikasi yang sering digunakan dalam berkomunikasi pada keluarga yang menikah di usia dini ialah masih lebih cenderung pada media komunikasi handphone untuk menyampaikan pesan atau informasi, ketimbang penggunaan media lain. (3)Hambatan-hambatan yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi di tengah-tengah keluarga yang menikah di usia dini ialah hambatan fisik dalam hal ini masalah pekerjaan, hambatan kepribadian dalam hal ini sikap dan prilaku, perbedaan usia dalam hal ini (perbedaan pemahaman, pola pikir dan pengambilan keputusan), kurangnya alat atau media komunikasi.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Keluarga, Menikah Diusia Dini,

PENDAHULUAN

Semua manusia dalam kehidupannya sehari-hari selalu melakukan interaksi dengan sesama manusia, suatu hal yang mutlak bagi manusia dimana kita selalu melakukan hubungan interaksi dengan cara berkomunikasi. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang secara alami membutuhkan hubungan dengan manusia lain, dan mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain dan dorongan-dorongan seperti rasa ingin tahu, mengaktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan tersebut akan dapat dipenuhi dengan mengadakan komunikasi sesamanya. Dengan demikian melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide pemikiran, pengetahuan, konsep kepada orang lain, secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Dengan komunikasi, manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam berbagai macam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adanya keterkaitan proses komunikasi dengan komunikasi dalam keluarga karena kita sering kali mengabaikan serta tidak peduli dengan komunikasi dalam keluarga. Dari sifat dan sikap kedekatan antara anggota keluarga dan saling terbukanya antara setiap anggota keluarga dari proses penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga, maka akan membuat setiap anggota keluarga saling memahami antara satu sama lain, dan akan terciptanya suatu keluarga yang rukun dan harmonis.

Pernikahan merupakan keinginan setiap insan manusia khususnya anak remaja yang mulai memasuki usia dewasa. Mereka juga bebas memilih pasangan mereka yang nanti akan menemani mereka selama mereka hidup di dunia sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan. Pernikahan itu sendiri pula bukan hanya menghalalkan dari apa yang haram dan juga bukan pula mempersatukan dua insan manusia lelaki dan perempuan yang saling menyayangi dan mencintai serta memiliki kecocokan satu sama lain. Karena masih banyak pertimbangan yang harus diperhatikan ketika kita memutuskan untuk melakukan pernikahan, pertama kita harus mempertimbangkan dari segi materi kemudian yang kedua dari segi psikologis. Pola pikir yang seperti inilah yang masih sedikit dimiliki oleh kebanyakan masyarakat sehingga mereka memutuskan untuk melakukan pernikahan di usia dini.

Pernikahan di usia dini sekarang sudah tidak menjadi suatu hal yang baru, berbagai argumentasi dan juga pro dan kontra yang terjadi dalam pandangan tentang pernikahan dini yang terjadi di masyarakat. Pernikahan dini di anggap sebagai salah satu solusi yang terbaik untuk menghindari dari perbuatan yang tercelah yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah maupun dari perbuatan haram/zinah akibat dari pergaulan bebas.

Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang menikah di Desa Sonuo ialah dapat dilihat dari segi umur pasangan mereka yang melakukan pernikahan di usia dini yang masih tergolong dalam kategori belum dewasa sehingga dapat mempengaruhi pola pikir mereka dalam membina atau menjalin suatu hubungan rumah tangga yang harmonis. Kemudian di lihat dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa mereka belum mampu atau belum bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap sehingga berpengaruh pada faktor ekonomi dan juga dalam faktor komunikasi mereka dalam berkeluarga, dikarenakan latar

belakang pendidikan yang belum memadai dalam mencari suatu pekerjaan yang tetap. Serta juga karena pernikahan dini tersebut banyak dari keluarga mereka selalu tidak menghargai pasangannya masing-masing bahkan sampai memaki menggunakan kata-kata yang tidak sopan, dan juga memukul pasangannya, akibatnya dari faktor tersebut akan dapat mempengaruhi hubungan keluarga atau rumah tangga mereka dan juga akan menghambat proses komunikasi mereka sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa gambaran yang ditemukan di lapangan dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti karena keluarga yang menikah di usia dini di Desa Sonuo rata-rata usia pernikahan mereka belum terlalu lama sehingga kemungkinan adanya masalah-masalah dalam hal komunikasi yang muncul dalam keluarga mereka mengingat adanya faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut seperti pengertian mereka satu sama lain terhadap pasangannya dan juga kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, serta hubungan mereka dengan kedua orang tuanya. Karena setelah menikah mereka masih tinggal bersama orang tua mereka entah itu tinggal di rumah orang tua suami atau sebaliknya. Dan juga ingin mengetahui faktor-faktor mengapa pernikahan usia dini itu terjadi.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti suatu keluarga yang menikah di usia dini secara mendalam mengenai pola komunikasi seperti apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu keluarga yang menikah di usia dini di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah Diusia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah Diusia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khasana bidang pengetahuan, khususnya dibidang ilmu komunikasi
2. Manfaat Praktis
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah desa dan masyarakat, agar dapat mengurangi angka pernikahan anak usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan ada pula yang mengartikan saling tukar menukar pikiran atau pendapat.

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau

berlaku dimana-mana sehingga *communis opinio* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas. Dengan demikian, komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga mendorong diantara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan-keinginan atau tujuan bersama.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. "Bahasa" komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Menurut (Wilbur Schramm) dalam (Djoenaesih S. Sunarjo, 1991:1) menyatakan bahwa komunikasi itu berasal dari kata latin "*communis*" yang berarti "*common*" (sama). Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain.

Sedangkan menurut Mulyana (2003) dalam (Dasrun Hidayat, 2012 : 22) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membangun kebersamaan pikiran tentang suatu makna atau pesan yang dianut secara bersama. Usaha manusia menyampaikan isi pertanyaan atau pesan kepada manusia lain.

Serta menurut Onong Uchajana Effendy (2002) dalam Dasrun Hidayat (2012:2) Komunikasi berasal dari bahasa inggris "*communication*" dan bahasa latin "*communicatio*" yang berarti sama, sama disini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara sender atau pengirim pesan dan receiver atau penerima pesan.

Berdasarkan definisi di atas penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah proses tukar-menukar pesan atau informasi antara komunikan dan komunikator.

Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchajana Effendy (2002) dalam Dasrun Hidayat (2012:2), komponen atau unsur penting dalam komunikasi yaitu: Pengirim pesan (sender), pesan yang dikirimkan (message), bagaimana pesan tersebut dikirimkan (delivery channel atau media), penerima pesan (receiver) dan umpan balik (feedback).

Selanjutnya Astrid Susanto, (1977:33) mengatakan unsur-unsur komunikasi yaitu: (a) sumber (source), (b) komunikator (encoder), (c) pesan (message), (d) komunikan (decoder), dan (e) tujuan (destination).

Fungsi Komunikasi

Mulyani (2003) dalam Dasrun Hidayat (2012:24), fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat atau anggota keluarga kita sendiri. Tentu saja komunikasi yang dilakukan pada keluarga ini bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Diantara fungsi komunikasi yaitu: (1) pembentukan konsep diri, (2) pernyataan eksistensi diri, (3) untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi pada umumnya adalah untuk mempengaruhi, membentuk pendapat atau merubah perilaku komunikan. Pendapat yang dikemukakan Widjaja, (1986:10-11) adalah sebagai berikut:

- a. Supaya pesan komunikasi atau informasi yang kita sampaikan dapat dimengerti
- b. Memahami orang lain
- c. Supaya gagasan kita dapat diterima orang lain
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

Sedangkan menurut Liliweri, (1991:8) bahwa tujuan komunikasi adalah:

- a. Social change (perubahan sosial)
- b. Attude change (perubahan sikap)
- c. Opinion change (perubahan pendapat)
- d. Behavior change (perubahan tingkah laku)

Komunikasi Keluarga

Sebelum masuk pada pembahasan tentang komunikasi keluarga, kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang "keluarga". Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat, manusia pasti akan dijumpai keluarga batih (nuclear family). Keluarga batih merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas.

Menurut Soekanto (1998) keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan terdiri dari seorang suami (ayah) istri (ibu) dan anak-anak.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1991:239), keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan di mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak.

Serta menurut Seligman (1990) dalam Mulyana (2005:215), mendefinisikan keluarga adalah sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka penulis simpulkan bahwa keluarga merupakan suatu organisasi terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari suami sebagai pemimpin keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak sebagai anggota keluarga.

Singgih D. Gunarsa dalam Dasrun Hidayat (2012:154), menyatakan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi terbatas selaku penerus keturunan saja, melainkan banyak fungsi-fungsi lain yang diperankan sehingga banyak hal-hal mengenai kepribadian anak dapat dirunut dari keluarga. Secara hakikat, keluarga memiliki fungsi yang harus diperankan secara lengkap agar dapat membentuk kepribadian anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Fungsi tersebut yaitu: (a) fungsi keagamaan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketakwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat, (b) fungsi sosial budaya, yang dapat dicerminkan dari sikap dapat saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta negara, (c) fungsi cinta kasih, tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab, (d) fungsi melindungi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas-bandingan, baik lahir maupun batin, (e) fungsi reproduksi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyumbang kesejahteraan untuk manusia, (f) fungsi sosialisasi/pendidikan yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga, (g) fungsi ekonomi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan, (h) fungsi pembinaan lingkungan, yang diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.

Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben 2006). Menurut Evelyn Suleman (1990:34), komunikasi keluarga merupakan penyampain pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya, antara lain: Masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak, dan pengeluaran rumah tangga.

Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan. Komunikasi suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Komunikasi antar orang tua (suami-istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu, sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian, akan menimbulkan saling pengertian diantara seluruh anggota keluarga,

dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Theo Riyanto (2002:23) bahwa yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan: (a) peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan, (b) mendengarkan dengan penuh perhatian, (c) tidak menyela pembicaraan atau memberi komentar ditengah-tengah, (d) menaruh perhatian pada dunia pembicaraan, (e) sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Komunikasi Dalam Keluarga

Keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi ini menjadikan keluarga bukan saja sebagai unit yang patut di perhatikan bagi pasangan pernikahan tetapi juga wajib di persiapkan bagi calon pasangan pernikahan. Keharmonisan rumah tangga tentu menjadi tujuan utama dalam biduk rumah tangga, dengan bahasa populernya adalah "keluarga sakinnah". Hal ini terungkap jelas dalam Al-quran tentang tujuan berumah tangga, yaitu dalam QS Ar-Ruum 21 yang artinya "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk mu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara mu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*".

Keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa di katakan tempat di mana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga.

Dengan demikian, keluarga merupakan tempat yang penting bagi tumbuh kembang anak yaitu menyangkut perkembangan fisik, emosi spiritual dan sosial. Dalam keluargalah, suami istri dan anak menjalin kasih sayang serta perlindungan.

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk dan yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Proses komunikasi di dalam hubungan kekeluargaan merupakan bentuk komunikasi yang paling ideal. Hirarki antara posisi orang tua dan anak tidak menyebabkan munculnya prosedur formalitas komunikasi. Begitupun jika suami

dan istri berbeda latar belakang, baik perbedaan budaya, usia, pendidikan, maupun kepribadian. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap saling berkomunikasi. Namun kenyataannya, justru sebagian besar masalah keluarga disebabkan oleh terganggunya proses komunikasi.

Sedikitnya ada tiga penyebab yang mengakibatkan terjadinya masalah komunikasi dalam keluarga. Pertama, komunikasi yang dilakukan tidak dengan tulus (dari hati). Komunikasi yang terjadi hanyalah suatu bentuk basa-basi tanpa adanya kehangatan hubungan. Kedua, komunikasi telah digantikan oleh hiburan, seperti televisi, main musik, baca koran, dan lain-lain dalam rumah tangga. Anggota keluarga lebih suka menikmati sarana hiburan tersebut ketimbang melakukan komunikasi. Ketiga, munculnya pemahaman bahwa komunikasi berarti harus lebih banyak bicara. Padahal dalam komunikasi bukan hanya adanya kegiatan berbicara, tapi juga sewaktu-waktu harus jadi pendengar yang baik. Menurut Lunardi, ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti citra diri dan orang lain, suasana psikologi, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu dan dalam kondisi yang khusus (private settings). Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (face to face) antara dua individu. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rulli Nasrullah (2012:8), mengatakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan verbal maupun nonverbal.

Selanjutnya Menurut Rogers dalam Dasrun Hidayat (2012:42), mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Sedangkan Barnlund (1968) dalam Dasrun Hidayat (2012:43), menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalu.. sedangkan Reardon (1987) dalam Dasrun Hidayat (2012:43), memiliki pendapat lain tentang karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja, kerap berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, serta menggunakan berbagai lambang dan makna.

Konsep Pernikahan Usia Dini

Menurut Walgito (1999), pernikahan yaitu suatu aktifitas antara pria dan wanita yang mengadakan ikatan baik lahir maupun batin untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan

batas minimal usia untuk melakukan pernikahan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan. Secara hukum, disebutkan dalam Undang-Undang perkawinan no 1 pasal 1 tahun 1974 bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian dijelaskan lebih lanjut pada pasal 7 ayat 1 bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Sejalan dengan definisi Undang-Undang perkawinan, Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan Undang-undang perkawinan disebut dengan istilah pernikahan dini.

Pernikahan dini pada umumnya dilakukan oleh gadis remaja (Landung, 2009). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia terlalu muda, sehingga tidak ada/kurang ada kesiapan biologis, psikologis maupun sosial. Pernikahan ini diselenggarakan pada rentang usia dibawah 16 tahun tersebut akan memberikan dampak negatif pada gadis remaja (menghalangi seorang perempuan dari kebebasan, kesempatan untuk membangun diri, dan hak-hak lainnya) karena baik fisik, psikologi, maupun biologis belum mencapai kematangan sebagaimana keberadaannya pada masa transisi. Sedangkan menurut Sarwono (2007) pernikahan dini adalah suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas.

Maka jika ditarik kesimpulan maka definisi pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh muda-mudi (remaja) pada usia yang belum matang yakni di bawah 16 tahun.

Dari segi psikologi, sosiologi maupun hukum Islam pernikahan dini terbagi menjadi dua kategori; *pertama*, pernikahan dini asli yaitu pernikahan di bawah umur yang benar murni dilaksanakan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk menutupi perbuatan zinah yang telah dilakukan oleh kedua mempelai; *kedua*, pernikahan dini palsu yaitu pernikahan di bawah umur yang pada hakekatnya dilakukan sebagai kamufase dari moralitas yang kurang etis dari kedua mempelai. Pernikahan ini dilakukan hanya untuk menutupi perzinahan yang pernah dilakukan oleh kedua mempelai dan berakibat adanya kehamilan. Ketika terjadi fenomena pernikahan seperti ini, tampaknya antara anak dan kedua orang tua bersama-sama melakukan semacam "manipulasi" dengan cara melangsungkan pernikahan yang mulia dengan maksud untuk menutupi aib yang telah dilakukan oleh anaknya (Jannah, 2012).

TEORI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat di artikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan penyampaian pesan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang di pertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang di gunakan dalam proses komunikasi.

Deddy Mulyna (dalam Suranto Aw 2011 : 3) bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Sebuah komunikasi interpersonal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (makna: data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak), data yang terkumpul diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu untuk mengetahui tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok Sugiono(2012).

Selanjutnya Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Sukidin (2002), mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Lokasi Penelitian

Desa Sonuo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bolaang Itang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini akan di lakukan di desa sonuo karena berdasarkan dari judul di atas bahwa desa Sonuo merupakan desa yang diambil oleh peneliti untuk mengambil data dari keluarga yang menikah di usia dini guna untuk mengumpulkan data.

Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul pola komunikasi keluarga yang menikah diusia dini di desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupateen Bolaang Mongondow Utara. Maka ditetapkan fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga yang menikah di usia dini, dan apa saja hambatan yang di temui suami istri yang menikah di usia dini dalam berkomunikasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Menurut Nasution (1988) dalam Sugiono (2014:223), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas

sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka dari pada itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi: Nasution (1998) dalam Sugiyono (2014), menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
- b. Wawancara/interview: Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014), mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- c. Dokumentasi: Dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mempelajari, mencatat atau membuat salinan dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan obyek atau permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. Reduksi data: Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.
- b. Penyajian data: Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.
- c. Kesimpulan: Langkah ini bertujuan untuk menafsirkan atau memknai hasil penelitian tersebut yang dimaksud untuk menarik kesimpulan terhadap data yang telah dilakukan dalam proses penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat di pahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.

Berikut Macam-macam pola komunikasi, ialah :

- Pola komunikasi satu arah (tanpa timbal balik)
- Pola komunikasi dua arah (ada timbal balik)
- pola komunikasi multi arah

Dalam pembahasan ini akan di jelaskan tentang apa yang menjadi pola komunikasi serta hambatan-hambatan komunikasi sesuai dengan apa yang telah dirangkumkan dari hasil penelitian yang peneliti teliti. Pola komunikasi yang terjadi ialah pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah, pola komunikasi satu arah ialah merupakan proses penerimaan pesan yang hanya berlangsung satu arah saja dimana proses komunikasi yang di lakukan tidak ada timbal balik dalam hal ini penerima pesan hanya sebagai pendengar saja.

Kemudian dalam hasil yang di dapat di lapangan bahwa pola komunikasi ini sering terjadi dalam suatu hubungan keluarga yang peneliti teliti. Dimana salah satu di antara suami maupun istri di saat melakukan komunikasi, dalam hal ini memberikan nasehat atau motivasi kepada pasanganya ataupun informasi-informasi penting yang ingin di sampaikan. Dalam proses ini di mana di antara salah satu pasangan hanya bersifat sebagai pendengar saja baik itu suami maupun istri, karena pola yang di lakukan hanya pola komunikasi satu arah. Namun tidak menutup kemungkinan juga peneliti sering menemukan pola komunikasi dua arah dalam suatu keluarga, pola komunikasi dua arah dalam hal ini ada timbal balik misalkan proses pengiriman pesan yang di lakukan oleh komunikator kepada komunikan ada tanggapan atau timbal balik dari proses yang di lakukan.

Dalam hasil penelitian yang telah di teliti di lapangan ialah proses komunikasi yang mereka lakukan di dalam suatu hubungan keluarga adalah pola komunikasi dua arah, dalam hal ini proses komunikasi mereka setiap hari dalam keluarga di saat mereka melakukan diskusi atau membahas kebutuhan-kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan ekonomi maupun kebutuan lainnya. Di sini mereka saling bertukar pikiran dan juga saling menanggapi serta memberikan masukan-masukan satu sama lain dalam konteks pembicaraan yang mereka lakukan setiap harinya. Dengan kata lain proses yang mereka lakukan ada timbal balik karena mereka saling menanggapi dalam hal berkomunikasi, jadi dapat di katakan bahwa mereka menggunakan pola komunikasi dua arah dalam kehidupan keluarga yang menikah di usia dini.

Selanjutnya akan di jelaskan yentang bagaimana hambatan-hambatan yang di dapati dari rangkuman hasil penelitian yang peneliti teliti. Yang pertama ialah hambatan fisik, hambatan fisik di sini yang di maksudkan meliputi pekerjaan, dengan demikian yang menjadi salah satu hambatan meraka dalam berkomunikasi di dalam suatu keluarga salah satunya pekerjaan. Dalam hal ini pekerjaan membuat keluarga menjadi sulit untuk berkomunikasi setiap harinya dikarenakan terpisah oleh jarak dan waktu sehinga proses komunikasi yang di lakukan menjadi tidak efisien serta tidak berjalan dengan baik di karenakan kurangnya intensitas waktu untuk berkomunikasi.

Selanjutnya hambatan yang kedua ialah hambatan kepribadian, di mana hambatan kepribadian meliputi unsur sikap dan perilaku pribadi yang ada di dalam diri seseorang baik itu yang bersifat maupun buruk. Contoh hambatan kepribadian dalam kehidupan berkeluarga ialah di saat seorang suami ataupun istri sedang dalam situasi marah terhadap pasangannya, dalam hal ini yang menjadi subjek yang di marahi hanya menanggapi dengan berdiam diri saja dan tidak terbuka untuk

memberikan penjelasan tentang sesuatu yang menjadi permasalahan mereka sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan begitu baik karena proses komunikasinya hanya berlangsung hanya satu arah saja karena tidak adanya tanggapan atau umpan balik dari komunikan atau si penerima pesan.

Kemudian hambatan yang ketiga ialah perbedaan usia, dalam hal ini perbedaan usia menjadi salah satu penghambat proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu hubungan keluarga yang menikah di usia dini, di karenakan perbedaan usia dapat membuat suatu perbedaan dari segi pemahaman, pola pikir, dan juga pengambilan keputusan. Jadi proses komunikasi yang akan di lakukan di dalam suatu keluarga tidak akan berjalan dengan baik karena adanya perbedaan pemahaman dan pola pikir yang di pengaruhi oleh perbedaan usia yang dapat membuat tujuan dari pada proses komunikasi menjadi tidak terarah dan tidak memiliki kesamaan tujuan di karenakan perbedaan usia yang medasari hal tersebut baik itu usia muda maupun dewasa. Pada dasarnya usia muda dan dewasa memang memiliki perbedaan dari segi sudut pandang dan juga pemahaman yang berbeda diantara kedua usia tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari pada komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan menjadi tidak efektif dan tidak efisien karena memiliki tujuan yang berbeda, hal ini yang menyebabkan ialah perbedaan usia yang menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi.

Yang terakhir adalah kurangnya alat atau media komunikasi. Dalam hal ini kurangnya alat komunikasi menjadi salah satu hambatan berkomunikasi dalam suatu keluarga, dikarenakan alat komunikasi merupakan salah satu alat pendukung dalam berkomunikasi apabila terpisah oleh jarak dan waktu, salah satu yang menjadi alat komunikasi ialah handphone dimana alat ini dapat membuat seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain yang terpisah oleh jarak serta waktu. Dalam hasil penelitian yang peneliti teliti didapati bahwa ada keluarga atau informan yang memiliki keterbatasan alat komunikasi dalam mereka melakukan komunikasi jarak jauh, hal itu yang membuat mereka menjadi sulit untuk berkomunikasi dengan pasangan mereka apabila pasangan mereka melaksanakan tugas untuk bekerja di luar rumah, dengan demikian keterbatasan alat komunikasi menjadi salah satu hambatan mereka dalam berkomunikasi jarak jauh dengan pasangan mereka yang berada di luar rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yang menikah di usia dini ialah pola komunikasi satu arah dan dua arah dengan pola komunikasi ini maka proses komunikasi yang berlangsung akan lebih baik dan intensif dalam hal penyampaian pesan di tengah-tengah kehidupan keluarga yang menikah di usia dini.
2. Media komunikasi yang sering digunakan dalam berkomunikasi pada keluarga yang menikah di usia dini ialah masih lebih cenderung pada media komunikasi handphone untuk menyampaikan pesan atau informasi, ketimbang penggunaan media lain.

3. Hambatan-hambatan yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi di tengah-tengah keluarga yang menikah di usia dini ialah hambatan fisik dalam hal ini masalah pekerjaan, hambatan kepribadian dalam hal ini sikap dan prilaku, perbedaan usia dalam hal ini (perbedaan pemahaman, pola pikir dan pengambilan keputusan), kurangnya alat atau media komunikasi.

SARAN

1. Disarankan untuk lebih meningkatkan intensitas berkomunikasi dalam kehidupan keluarga sehingga masalah-masalah serta hambatan-hambatan dapat teratasi dengan adanya komunikasi yang baik dikarenakan banyaknya waktu untuk berkomunikasi.
2. Disarankan juga untuk lebih mengoptimalkan penggunaan media-media komunikasi yang baru dalam berkomunikasi, dengan demikian akan meningkatkan intensitas berkomunikasi walaupun terpisah jarak dan waktu, serta dapat meningkatkan perhatian dan pengertian dalam hubungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 1991. *Psikologi*, Rineka Cipta, Jakarta
- AG Lunardi. 1975, *Pengantar Latihan-Latihan Komunikasi*, Bandung: Pustaka Pertama.
-, *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi AntarPribadi*. Yogyakarta: Kanisius, tt.
- Ambo Upe, 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Penerbit PT RajaGrafindo Persada Jakarta.
- B Walgito, 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta (ID). CV Andi Offset.
- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Penerbit Insan Cendekia Surabaya.
- Deddy Mulyana, 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hidayat Dasrun, 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Graha Ilmu
- Nasrullah Rulli, 2012. *Komunikasi Antar Budaya*, Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Ruben Brent. Lea P. Stewart, 2006. *Communication And Human Behavior*. Fifth Edition USA: Pearson Education, Inc.
- Susanto Astrid, 1977. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, Jilid I*. Bina Cipta Bandung.
- Sunarjo Djonaesih S , 1991. *Pengantar Ilmu Komunikasi Jilid I*, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Suleman Evelyn, 1990, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Ganda*, FE-UI, Jakarta.
- Soekanto Soerjono, 2004. *Sosiologi Keluarga*, Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, Bandung
-, 2014. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suciati, 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Buku Litera, Yogyakarta.
- Wirawan Ida bagus, 2011. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma faktor sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*, penerbit kencana prenada media grup.
- W. A Widjaja, 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta
- Yesmil Anwar dan Adang, 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*, Penerbit Refika aditama.

Sumber Lain:

- [Kemenag]. Kementrian agama. [tanpa tahun]. Undang-undang perkawinan no.1. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 20 Desember 2013]. Fomat/Ukuran : PDF/117 Kb. Dapat diunduh dari : <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>
- Jannah. F. 2012. *Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)*. Egalita. Vol.7 (No.1). [Dokument]. [Internet]. [diunduh 1 oktober 2013]. Format/Ukuran : PDF/456 Kb. Dapat diunduh dari : <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/2113/pdf>
- Landung J, Thaha R, Abdullah AZ. 2009. Studi Kasus Kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Jurnal MKMI. Vol.5 (No.4). Hal: 89-94. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 30 September 2013]. Format/Ukuran : PDF/6610 Kb. Dapat diunduh dari : <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2971/MKMI%20vol%205%20pernikahan%20usia%20dini.pdf?sequence=2>